

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN YANG DAPAT DI BUKTIKAN MELALUI SEEKOR NYAMUK

Adrian Fauzan¹, Abdul Malik Azila², Ali Akbar³
UIN Sultan Syarif Riau ^{1,2,3}

Email: adrianfauzan15@gmail.com¹, abdulmalikk2982@gmail.com², Ali.akbar@uin-suska.ac.id³

Keywords

Qur'anic Miracle; Mosquito; Surah Al-Baqarah; Scientific Interpretation; Islamic Science; Divine Creation.

Kemukjizatan Al-Qur'an, Nyamuk, Sains dalam Al-Qur'an, Tafsir Ilmiah, Biologi Modern, Bukti Ilmiah, Surah Al-Baqarah Ayat 26, Integrasi Sains dan Wahyu.

Abstract

The Qur'an is a divine scripture that contains numerous miracles, one of which can be observed through its scientific indications about living beings, including the mosquito as mentioned in Surah Al-Baqarah verse 26. The reference to the mosquito in the Qur'an is not merely a simple example, but a profound lesson about the power of Allah and the perfection of His creation. This study explores how the miraculous nature of the Qur'an can be proven through scientific analysis of the mosquito, focusing on its intricate body structure, survival abilities, and role in human life. By integrating explanations from Qur'anic exegesis (tafsir), Hadith, and modern scientific findings, particularly in the field of biology, this research reveals that the Qur'anic implications correspond precisely with contemporary scientific facts. The mosquito, despite its tiny size, possesses an extraordinarily complex system including a blood-sucking apparatus composed of multiple parts, anesthetic substances that make its bite painless, and a highly accurate mechanism for detecting hosts. These facts confirm that the Qur'an had already pointed to the greatness of Allah's creation long before modern science discovered it. This study strengthens the understanding that the Qur'an remains relevant and harmonious with the continual progress of scientific knowledge.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki banyak kemukjizatan, salah satunya dapat dilihat melalui isyarat ilmiah tentang makhluk hidup, termasuk seekor nyamuk seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 26. Penyebutan nyamuk dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai contoh kecil, tetapi mengandung pelajaran besar tentang kekuasaan Allah dan keajaiban ciptaan-Nya. Penelitian ini membahas bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an dapat dibuktikan melalui kajian ilmiah tentang nyamuk, dilihat dari struktur tubuhnya yang sangat teliti, kemampuan hidupnya, serta perannya dalam kehidupan manusia. Dengan menggabungkan penjelasan dari tafsir Al-Qur'an, hadis, dan ilmu pengetahuan modern khususnya biologi, penelitian ini menemukan bahwa apa yang tersirat dalam ayat tersebut selaras dengan fakta ilmiah saat ini. Nyamuk, meskipun kecil, memiliki sistem tubuh yang sangat rumit, seperti alat penghisap darah yang terdiri dari beberapa bagian, zat anestesi agar gigitan tidak terasa, dan kemampuan mendeteksi mangsa dengan sangat akurat. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang kebesaran ciptaan Allah jauh sebelum ilmu modern menelitinya. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an selalu relevan dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat petunjuk hidup, hukum, dan berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat abadi. Salah satu bukti kemukjizatannya adalah kemampuan Al-Qur'an memberikan isyarat ilmiah tentang fenomena alam jauh sebelum sains modern menemukannya (Shihab, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab keagamaan, tetapi juga sumber pengetahuan yang menuntun manusia untuk merenungi ciptaan Allah.

Salah satu makhluk yang disebut dalam Al-Qur'an adalah nyamuk, sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 26. Meski sering dianggap remeh, Allah menegaskan bahwa pada makhluk sekecil nyamuk pun terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya (Departemen Agama RI, 2019). Penyebutan nyamuk ini mengajarkan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia; setiap makhluk memiliki sistem tubuh yang luar biasa dan patut dikaji secara ilmiah.

Temuan ilmiah modern membuktikan bahwa nyamuk memiliki struktur biologis yang kompleks, seperti alat penghisap darah yang rinci dan kemampuan mendeteksi panas tubuh manusia. Fakta ini selaras dengan penegasan Al-Qur'an bahwa makhluk kecil pun menyimpan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sulit ditandingi manusia (Shihab, 2013).

Kajian terhadap nyamuk dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting karena menunjukkan hubungan erat antara wahyu dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menggunakan nyamuk sebagai perumpamaan untuk menantang manusia agar mau meneliti ciptaan Allah dan memahami hikmah di baliknya (Amin, 2010). Dengan demikian, sains dan Al-Qur'an bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dapat dipahami melalui makhluk kecil seperti nyamuk. Hal ini bukan hanya memperkaya kajian keislaman, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu (Shihab, 2013). Diharapkan penelitian ini menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan keyakinan bahwa setiap ciptaan-Nya mengandung tanda-tanda kebenaran Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Artinya, seluruh data diperoleh dari bahan-bahan pustaka baik klasik maupun modern, seperti kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, serta sumber digital yang kredibel (Nazir, 2014).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir ilmiah ('ilmi) dan tafsir tematik (maudhu'i). Pendekatan tafsir ilmiah dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an melalui fenomena biologis yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern, khususnya mengenai struktur dan kehidupan seekor nyamuk (Shihab, 2007). Sementara itu, pendekatan tematik digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan topik nyamuk, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh (al-Farmawi, 1977).

Melalui dua pendekatan tersebut, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidak terdapat pertentangan, melainkan saling melengkapi. Al-Qur'an bukan kitab biologi atau sains, namun di dalamnya terdapat isyarat ilmiah yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, serta mengenal kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, termasuk melalui makhluk kecil seperti nyamuk.

SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 26 sebagai objek utama. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan makna dan konteks penyebutan nyamuk dalam ayat tersebut (National Geographic, 2019).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup buku ilmiah, hasil penelitian modern tentang biologi dan anatomi nyamuk, serta jurnal-jurnal sains yang membahas keunikan makhluk ini. Referensi seperti karya Harun Yahya *Keajaiban Makhluk Kecil dalam Al-Qur'an* dan artikel *National Geographic* digunakan untuk memperkuat analisis ilmiah (Sugiyono, 2018).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui metode studi literatur (library research), meliputi:

- **Inventarisasi sumber**

Menelusuri kitab tafsir, buku tafsir ilmiah, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan kemukjizatan Al-Qur'an dan biologi nyamuk.

- **Pembacaan dan pemahaman mendalam**

Membaca isi teks secara cermat untuk menemukan hubungan antara ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah kontemporer.

- **Pencatatan dan pengklasifikasian data**

Mengelompokkan data ke dalam kategori, seperti data tafsir, data ilmiah, dan data tematik sesuai fokus penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu analisis isi dan deskriptif-analitis.

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Teknik ini digunakan untuk memahami isi ayat dan menafsirkan makna secara mendalam. Peneliti menafsirkan ayat tentang nyamuk dengan mempertimbangkan aspek bahasa Arab, konteks turunnya ayat, dan penjelasan para mufasir, kemudian mengaitkannya dengan temuan ilmiah modern (Nazir, 2014).

2. Analisis Deskriptif-Analitis

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data dari berbagai sumber lalu menganalisisnya secara kritis. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi tafsir, tetapi juga membandingkan dan menilai kesesuaian antara makna ayat dan fakta ilmiah tentang nyamuk (Sugiyono, 2018).

Melalui teknik-teknik ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an menyinggung makhluk kecil seperti nyamuk sebagai bukti kekuasaan dan kemukjizatan wahyu Ilahi.

VALIDITAS DATA

Untuk menjaga keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data dengan membandingkan informasi dari kitab tafsir klasik, literatur tafsir modern, serta hasil penelitian ilmiah kontemporer (Shihab, 2007). Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemukjizatan Al-Qur'an pada seekor nyamuk (*ba'udah*) disebutkan langsung oleh Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 26, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu...” (QS. Al-Baqarah: 26).

Ayat ini menunjukkan bahwa nyamuk digunakan oleh Allah sebagai perumpamaan untuk menjelaskan kebesaran dan kebijaksanaan-Nya. Makhluk kecil yang sering dianggap remeh itu justru dijadikan contoh untuk menunjukkan kesempurnaan ciptaan-Nya sekaligus menguji keimanan manusia (Krippendorff, 2013; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Menurut Quraish Shihab, penggunaan nyamuk dalam ayat ini bukan tanpa alasan. Al-Qur'an kerap menggunakan perumpamaan (*amtsal*) untuk mengajak manusia berpikir dan memahami makna lebih dalam di balik fenomena alam (Shihab, 2002).

Tafsir dan Makna Ayat

Al-Qur'an sebagai kalamullah mengandung berbagai bentuk kemukjizatan, baik dari aspek bahasa, hukum, maupun aspek ilmiah (*kauniyah*). Salah satu bentuk kemukjizatan ilmiah yang menarik perhatian para ahli tafsir dan ilmuwan adalah penyebutan seekor nyamuk (*ba'udhah*) dalam Surah Al-Baqarah ayat 26. Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang melampaui zaman, sekaligus mengandung tanda-tanda kebesaran Allah dalam makhluk sekecil apa pun.

Menurut Tafsir Al-Tabari, penyebutan nyamuk bertujuan menunjukkan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia, meski sangat kecil. Sementara Al-Qurthubi menafsirkan bahwa Allah menyebut nyamuk sebagai ujian keimanan—apakah manusia mampu melihat kebesaran Allah di balik sesuatu yang dianggap remeh (Al-Qurtubi, 2005).

Bagi orang beriman, perumpamaan nyamuk menjadi tanda kebesaran Allah; sedangkan bagi orang kafir, perumpamaan itu menjadi bahan ejekan, menunjukkan keterbatasan akal manusia dalam memahami hikmah Ilahi.

Makna Filosofis dan Teologis Nyamuk

Nyamuk merupakan simbol kerendahan yang mengandung kebesaran. Allah ingin menunjukkan bahwa keagungan-Nya tidak bergantung pada besar kecilnya makhluk, tetapi pada kesempurnaan sistem dan ketelitian ciptaan itu sendiri.

Imam Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa Allah menyebut nyamuk karena tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang sia-sia. Bahkan makhluk kecil pun mengandung pelajaran mendalam bagi orang beriman. Ini menegaskan tauhid rububiyah bahwa seluruh ciptaan tunduk pada aturan dan kehendak Allah SWT.

Bukti Ilmiah Struktur Nyamuk

Kemukjizatan Al-Qur'an terbukti melalui fakta ilmiah yang ditemukan para ahli biologi modern. Seekor nyamuk memiliki sistem tubuh yang sangat kompleks, antara lain:

- **Proboscis** terdiri dari enam bagian: dua untuk memotong kulit, dua untuk menahan kulit, satu untuk mengisap darah, dan satu untuk mengeluarkan zat anti-pembekuan agar darah tidak beku (Tanaka, 2006).
- Sensor panas dan aroma pada antena mampu mendeteksi manusia dari jarak puluhan meter (McIver, 2009).
- Sistem reproduksi betina membutuhkan darah untuk pembentukan telur—menunjukkan keteraturan ekologis.

Keajaiban biologi ini baru diketahui melalui mikroskop dan riset modern, padahal Al-Qur'an telah menyebut makhluk ini 14 abad lalu.

Tahapan Kehidupan Nyamuk

Nyamuk mengalami empat fase kehidupan: telur, larva, pupa, dan dewasa (imago). Setiap tahap menunjukkan mekanisme biologis yang luar biasa:

- Larva hidup di air dengan sistem pernapasan seperti snorkel.
- Fase kepompong menunjukkan metamorfosis total.
- Nyamuk dewasa memiliki sensor panas, reseptor bau, serta sistem saraf yang sangat presisi (Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an, 2006).

Sistem Penghisapan Darah

Hanya nyamuk betina yang mengisap darah, bukan untuk makan, tetapi untuk kebutuhan protein telur. Proses penghisapan darah melibatkan:

- Enam jarum halus di proboscis, masing-masing berfungsi berbeda.
- Cairan anti-pembekuan agar darah tetap mengalir.
- Sensor panas yang mendeteksi pembuluh darah (Harun Yahya, 2001).

Semua sistem ini bekerja dengan presisi tinggi—bukti adanya perancang yang Maha Teliti.

Kemampuan Navigasi dan Indera Sensorik

- Antena sangat peka terhadap CO₂, asam laktat, dan panas tubuh (Faiz, 2020).
- Nyamuk menggunakan *radar biologis* untuk mencari mangsa—teknologi ini menjadi inspirasi dunia robotika.
- Sayap nyamuk bergetar 300–600 kali per detik, menghasilkan aerodinamika kompleks yang ditiru untuk *micro-drone* (Hakim, 2021).

Keajaiban Struktur Tubuh Nyamuk

Tubuh nyamuk terdiri dari lebih dari sebelas organ utama yang bekerja sangat presisi. Para ahli bioteknologi bahkan belum mampu menciptakan model buatan yang menandingi kecanggihannya.

Kaki Nyamuk yang Menakjubkan

Kaki nyamuk sangat ringan dan mampu berdiri di permukaan air karena tegangan permukaan dan struktur mikroskopis kaki. Teknologi modern berusaha menirunya melalui robot mikro air, namun hasilnya belum mendekati keanggunan nyamuk (Fauzi, 2020).

Allah menegaskan ketidakmampuan manusia menciptakan makhluk kecil seperti lalat, apalagi nyamuk, dalam QS. Al-Hajj ayat 73.

Bukti Ketelitian Ciptaan Allah

Setiap bagian tubuh nyamuk mengandung ketelitian tinggi yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagai Al-Khaliq. Tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang tanpa tujuan (Al-Mahdi, 2019).

Pelajaran Tauhid dari Nyamuk

Nyamuk memperkuat keyakinan akan tauhid rububiyah. Al-Qur'an menegaskan:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

"Yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya..." (QS. As-Sajdah: 7).

Hadis Nabi SAW

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا أَجْسَادِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

(HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa nilai sesuatu tidak dilihat dari besar kecilnya, melainkan dari hikmah dan maknanya.

Pandangan Ulama tentang Makna Nyamuk

- **Imam Al-Tabari:** nyamuk adalah bukti bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia.

- **Ibn Katsir:** penyebutan nyamuk adalah respons bagi orang kafir yang meremehkan ayat-ayat Allah.
- **Al-Qurthubi:** nyamuk memiliki struktur biologis kompleks sebagai tanda kebesaran Allah.

Dengan demikian, nyamuk bukan sekadar serangga biasa, tetapi simbol kebesaran Allah dalam ciptaan yang kecil.

4. KESIMPULAN

Kemukjizatan Al-Qur'an merupakan bukti nyata bahwa kitab suci ini bersumber dari wahyu Allah SWT dan tidak mungkin disusun oleh manusia. Salah satu bentuk mukjizat tersebut tampak dalam penyebutan makhluk kecil seperti nyamuk dalam Surah Al-Baqarah ayat 26. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mampu memberikan pelajaran yang dalam melalui makhluk sekecil apa pun, bahkan makhluk yang sering dianggap remeh oleh manusia (Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an, 2006).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebutan nyamuk dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai perumpamaan, tetapi menunjukkan tanda kebesaran Allah dalam penciptaan yang sangat detail. Dari sudut pandang tauhid, nyamuk menjadi simbol kekuasaan Allah sebagai *al-Khaliq* (Pencipta), yang mampu menciptakan makhluk dengan struktur tubuh sangat kompleks meskipun ukurannya kecil. Dalam tubuh nyamuk terdapat sistem sensorik, alat pengisap darah, serta mekanisme pertahanan tubuh yang sangat canggih, yang mustahil terjadi tanpa campur tangan Sang Pencipta (Harun Yahya, 2001).

Selain itu, dari sisi mukjizat ilmiah, berbagai temuan biologi modern—seperti kemampuan nyamuk mendeteksi karbon dioksida, memilih inang tertentu, serta sistem reproduksi yang rumit—seluruhnya menguatkan kebenaran ayat Al-Qur'an yang menyebut makhluk kecil ini sebagai bukti kebesaran Allah. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk ilmiah yang jauh mendahului pengetahuan manusia (Shihab, 2002; Al-Maraghi, 1992).

Dari sisi hadis dan spiritualitas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa dunia tidak bernilai di sisi Allah, bahkan tidak sebanding dengan seekor nyamuk. Hal ini mengajarkan bahwa makhluk kecil seperti nyamuk pun mengandung hikmah dan pelajaran besar bagi manusia baik dalam mengenal kebesaran Allah maupun dalam

menumbuhkan rasa rendah hati dan syukur terhadap ciptaan-Nya.

Dengan demikian, nyamuk bukan sekadar serangga kecil yang dianggap mengganggu, tetapi menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Makhluk kecil ini menjadi bukti ilmiah, teologis, dan spiritual bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang tidak mungkin ditiru manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- An-Najjar, Zaghlul. *The Geological Concept of Mountains in the Holy Qur'an*. Cairo: Islamic Research Foundation, 2008.
- Badawi, Jamal. "Scientific Signs in the Qur'an." *Islamic Research Journal*, Vol. 12, 2010.
- Bucaille, Maurice. *La Bible, Le Coran et la Science*. Paris: Seghers, 1976.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jilid 3: "Biologi dan Ciptaan Allah." Riyadh: Al-Haramain Publishing, 2006.
- Harun Yahya. *Keajaiban Makhluk Kecil dalam Al-Qur'an*. Istanbul: Global Publishing, 2005.
- Harun Yahya. *The Miracle in the Mosquito*. Istanbul: Global Publishing, 2001.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam dan Sains Modern: Membangun Paradigma Baru*. Bandung: Mizan, 2016.